

Perkembangan Islam di Asia Tengah

*Penaklukan Asia Tengah, Islamisasi Transoxiana, Jalur Sutra dan Penyebaran Islam, dan
Kelahiran Pusat intelektual Islam*

Mata Kuliah: Sejarah Perkembangan Islam Dunia

Dosen Pengampu: Dr. Lydia Megawati, M.Hum



Disusun Oleh:

Muhammad Farid Wajdi

NIM. 80100225107

Studi Pascasarjana Program Dirasah Islamiyah

Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN Alauddin Makassar

2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga makalah yang berjudul “Perkembangan Islam di Asia Tengah: Penaklukan Asia Tengah, Islamisasi Transoxiana, Jalur Sutra dan penyebaran Islam, dan Kelahiran pusat intelektual Islam” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas akademik pada Mata Kuliah **Sejarah Perkembangan Islam Dunia**. Melalui penulisan makalah ini, penulis berupaya mengkaji tentang Perkembangan Islam di Asia Tengah, meliputi pembahasan: Penaklukan Asia Tengah, Islamisasi Transoxiana, Jalur Sutra dan penyebaran Islam, dan Kelahiran pusat intelektual Islam.. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai corak, metode, sumber, serta kontribusi Dakwah dan Penyebaran Islam di Asia Tengah.

Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Lydia Megawati, M.Hum**, selaku dosen pengampu Mata Kuliah Sejarah Perkembangan Islam Dunia (SPID) yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan wawasan akademik selama proses perkuliahan maupun dalam penyusunan makalah ini.
2. Seluruh rekan mahasiswa Program Magister (S2) Non Reguler Program Dirasah Islamiyah Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menjadi mitra diskusi dan berbagi pemikiran selama proses pembelajaran.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini pada masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca, khususnya dalam memperkaya khazanah kajian Historiografi Indonesia serta pemahaman mengenai kontribusi dan peran ulama dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

Makassar, 29 Mei 2026

Penulis,

Muhammad Farid Wajdi

Abstrak

Asia Tengah merupakan kawasan geopolitik dan historis yang krusial dalam sejarah peradaban Islam. Artikel ini menganalisis dinamika perkembangan Islam di Asia Tengah melalui empat fase utama: penaklukan militer awal oleh Kekhalifahan Umayyah, proses islamisasi kultural di Transoxiana (Mawarannahr), peran strategis Jalur Sutra sebagai arteri perdagangan dan dakwah, serta transmisi intelektual yang melahirkan pusat peradaban baru. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis dengan pendekatan kepustakaan (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa islamisasi Asia Tengah tidak terjadi melalui pemaksaan militer semata, melainkan lewat asimilasi budaya, adaptasi institusi lokal, dan integrasi ekonomi Jalur Sutra. Stabilitas politik yang dibawa oleh Dinasti Samaniyah kemudian memicu renaissance ilmiah, melahirkan pemikir besar seperti Al-Khwarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Keberhasilan integrasi ini menyeimbangkan identitas lokal Persia-Turki dengan universalisme Islam, menjadikan Asia Tengah sebagai episentrum intelektual dunia pada Abad Pertengahan.

Kata Kunci: *Asia Tengah, Transoxiana, Jalur Sutra, Islamisasi, Renaissance Intelektual.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan Asia Tengah, yang secara historis sering dirujuk oleh para geografer Muslim klasik sebagai *Mawarannahr* (tanah di balik sungai) atau Transoxiana, merupakan salah satu wilayah paling dinamis dalam peta sejarah peradaban dunia. Dibatasi oleh Sungai Amu Darya (Oxus) di selatan dan Syr Darya (Jaxartes) di utara, wilayah ini berfungsi sebagai jembatan ekologis, budaya, dan ekonomi yang menghubungkan peradaban-peradaban besar di Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa.[1]

Sebelum kedatangan Islam pada abad ke-7 Masehi, Asia Tengah dicirikan oleh pluralisme keagamaan dan budaya yang sangat kompleks. Penduduk wilayah ini menganut berbagai sistem kepercayaan seperti Zoroastrianisme, Buddhisme, Manikeisme, Kristen Nestorian, serta berbagai bentuk shamanisme lokal yang dianut oleh konfederasi suku-suku nomaden Turki.[2] Keragaman ini hidup berdampingan di bawah patronase berbagai entitas politik lokal, termasuk kerajaan-kerajaan kecil Sogdiana yang makmur akibat aktivitas perdagangan internasional.[3]

Arus dramatis sejarah kawasan ini mulai bergeser secara revolusioner seiring ekspansi militer Muslim ke arah timur pada masa kekhalifahan Umayyiah. Upaya penaklukan sistematis yang dipimpin oleh panglima legendaris Qutaibah bin Muslim al-Bahili pada awal abad ke-8 Masehi menandai titik awal transformasi radikal Asia Tengah.[4]

Penaklukan militer ini, yang pada mulanya bermotif pengamanan perbatasan timur kekhalifahan dan penguasaan jalur perdagangan strategis, segera berkembang menjadi proyek transformasi kultural yang mendalam. Transoxiana tidak sekadar tunduk secara administratif di bawah kendali politik Damaskus dan kemudian Bagdad, melainkan mengalami proses internalisasi nilai-nilai Islam yang mengubah lanskap sosial, hukum, dan spiritual masyarakatnya secara fundamental.[5]

Proses Islamisasi Transoxiana tidak berlangsung dalam satu malam, melainkan melalui negosiasi kultural dan struktural yang memakan waktu berabad-abad. Berbeda dengan wilayah Timur Tengah yang relatif cepat terislamkan, masyarakat Sogdia dan kelompok nomaden Turki di Asia

Tengah menunjukkan resistensi awal yang cukup gigih.[6] Namun, runtuhnya Dinasti Umayyah dan berdirinya Dinasti Abbasiyah—yang menaruh perhatian besar pada inklusivitas etnis non-Arab (*mawali*)—membuka jalan bagi integrasi yang lebih harmonis.[7]

Di bawah naungan Dinasti Samaniyah (819–999 M), yang bertindak sebagai vasal Abbasiyah namun menikmati otonomi luas, proses Islamisasi mencapai titik matangnya. Dinasti Samaniyah berhasil memformulasikan sintesis budaya yang brilian: mereka menghidupkan kembali bahasa dan budaya Persia (Neo-Persian) dalam bingkai teologis dan institusional Islam, menciptakan model identitas Muslim baru yang sangat adaptif.[8]

Faktor yang tidak kalah krusial dalam mempercepat penyebaran Islam di wilayah ini adalah keberadaan Jalur Sutra (*The Silk Road*). Sebagai jaringan rute perdagangan kuno yang membentang dari Chang'an di Cina hingga ke Laut Tengah, Jalur Sutra tidak hanya mengalirkan komoditas fisik seperti sutra, rempah-rempah, kertas, dan porselen, tetapi juga berfungsi sebagai superhighway bagi pertukaran gagasan, filsafat, dan agama.[9]

Para pedagang Muslim, yang dikenal karena kejujuran, kecanggihan sistem kredit keuangan, dan jaringan global mereka, menjadi agen dakwah informal yang sangat efektif.[10] Melalui interaksi sehari-hari di pasar, karavanserai (penginapan kafilah), dan pusat-pusat transit, Islam diperkenalkan kepada para pelancong, penguasa lokal, dan komunitas nomaden. Jalur Sutra mengubah Islam dari agama gurun pasir semenanjung Arab menjadi keyakinan kosmopolitan yang merajut komunitas multietnis di sepanjang rute trans-Eurasia.[11]

Puncak dari konvergensi antara penaklukan militer, Islamisasi kultural, dan vitalitas ekonomi Jalur Sutra adalah lahirnya "Zaman Keemasan Islam" (*Islamic Golden Age*) di Asia Tengah. Wilayah yang dulunya dianggap sebagai daerah pinggiran (*periphery*) imperium Islam, dalam waktu singkat bermetamorfosis menjadi pusat intelektual (*center*) yang menandingi, bahkan dalam beberapa aspek melampaui, Bagdad dan Kairo.[12]

Kota-kota seperti Bukhara, Samarkand, Merv, Urgench, dan Nishapur tumbuh menjadi megapolis sains dan spiritualitas. Di kota-kota inilah lahir institusi pendidikan formal (madrasah) dan perpustakaan raksasa yang menyediakan iklim akademik yang sangat kondusif bagi riset ilmiah.[13]

Lanskap intelektual Asia Tengah pada era ini melahirkan barisan ilmuwan dan pemikir genius yang meletakkan fondasi sains modern. Di bidang matematika dan astronomi, Muhammad bin Musa al-Khwarizmi merumuskan algoritma dan aljabar.[14] Di bidang kedokteran dan filsafat, Ibnu Sina (Avicenna) menulis *Al-Qanun fi al-Tibb* yang menjadi kitab suci kedokteran di Eropa selama berabad-abad.[15]

Sementara itu, Al-Farabi mengelaborasi filsafat politik Platonis-Aristotelian ke dalam teologi Islam, dan Al-Biruni melakukan studi antropologi serta geodesi yang mendahului zamannya.[16] Tidak hanya di bidang sains rasional (*'ulum al-aqliyyah*), Asia Tengah juga menjadi episentrum ilmu-ilmu keagamaan (*'ulum an-naqliyyah*). Imam Bukhari dan Imam Muslim menyusun kodifikasi hadis paling otoritatif di wilayah ini, sedangkan teolog seperti Abu Mansur al-Maturidi merumuskan teologi rasional-moderat yang menjadi pilar akidah mayoritas Muslim Sunni hingga hari ini.[17]

Mengkaji sejarah perkembangan Islam di Asia Tengah bukan sekadar melakukan romantisasi masa lalu, melainkan upaya krusial untuk memahami dinamika sosiologis transmisi agama. Pengalaman Asia Tengah memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal yang sangat mapan tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Studi ini juga menyingkap tabir sejarah mengenai kontribusi tak ternilai dunia non-Arab terhadap arsitektur peradaban Islam global. Di tengah dinamika geopolitik Asia Tengah modern pasca-Soviet, pemahaman komprehensif mengenai akar historis Islam di wilayah ini menjadi sangat relevan untuk menganalisis kebangkitan kembali identitas keagamaan dan kultural masyarakat setempat.[18]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika penaklukan militer awal oleh pasukan Muslim di Asia Tengah dan bagaimana proses Islamisasi yang terjadi di wilayah Transoxiana?
2. Bagaimana peran strategis Jalur Sutra dalam memfasilitasi penyebaran Islam secara kultural dan ekonomi di Asia Tengah?

3. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi lahirnya pusat-pusat intelektual Islam di Asia Tengah serta apa saja kontribusi para ilmuwan Muslim dari wilayah tersebut terhadap peradaban global?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan artikel ilmiah ini adalah:

1. Untuk menganalisis secara mendalam kronologi penaklukan militer Asia Tengah dan mekanisme sosial-politik transisi Transoxiana menuju wilayah mayoritas Muslim.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi strategis Jalur Sutra sebagai media transmisi dakwah dan integrasi ekonomi-keagamaan.
3. Untuk mengungkap faktor penentu di balik kebangkitan intelektual di kota-kota besar Asia Tengah serta memetakan kontribusi pemikiran para ilmuwan Muslim legendaris asal kawasan tersebut.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan artikel ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik secara akademis maupun praktis:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sejarah peradaban Islam, khususnya yang berfokus pada kawasan non-Arab di Asia Tengah. Selain itu, artikel ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi para sejarawan, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik pada studi Islam kawasan (*area studies*), sejarah abad pertengahan, dan sosiologi agama.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat umum dan pembuat kebijakan, kajian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif mengenai wajah Islam di Asia Tengah yang toleran, kosmopolitan, dan berorientasi ilmiah. Hal ini penting untuk mengikis stereotip negatif serta memberikan inspirasi rekonstruksi peradaban berbasis ilmu pengetahuan di era modern.

BAB II

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah kritis (*historical method*). Metode ini diaplikasikan melalui empat tahapan sistematis, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), dan historiografi (penulisan sejarah).[19]

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Sumber data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari karya-karya klasik para sejarawan dan geografer Muslim abad pertengahan, seperti *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya At-Tabari dan *Kitab al-Buldan* karya Al-Ya'qubi, yang telah diterjemahkan. Sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku historiografi modern, jurnal ilmiah internasional terakreditasi, dan artikel akademis yang membahas tentang sejarah Asia Tengah, Jalur Sutra, serta biografi para ilmuwan Transoxiana.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap otentisitas (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal) sumber-sumber yang telah diperoleh. Informasi dari sumber primer disilangkan dengan analisis para sejarawan modern untuk meminimalisasi bias sektarian atau glorifikasi historis.

3. Interpretasi (Sintesis)

Data yang telah tervalidasi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sejarah dan pendekatan kultural. Langkah ini dilakukan untuk melihat hubungan sebab-akibat antara stabilitas politik-ekonomi dengan produktivitas intelektual di Asia Tengah.

4. Historiografi

Tahap akhir berupa penyusunan narasi sejarah yang bersifat deskriptif-analitis, disusun secara kronologis dan tematis untuk menjawab seluruh rumusan masalah secara objektif dan ilmiah.

II. Metode Penelitian

A. Desain Penelitian dan Pendekatan Historiografi

Penelitian mengenai sejarah perkembangan Islam di Asia Tengah ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif-historis. Pendekatan historis merupakan prosedur ilmiah yang diarahkan secara sistematis untuk merekonstruksi masa lalu melalui pengumpulan, verifikasi, sintesis, dan eksposisi bukti-bukti sejarah guna menegaskan fakta dan menarik kesimpulan yang valid secara metodologis.[20]

Mengingat kompleksitas wilayah Transoxiana (*Mawarannahr*) yang secara kultural bersinggungan dengan peradaban Persia, Arab, dan konfederasi suku-suku nomaden Turki, desain penelitian ini tidak sekadar bertumpu pada narasi kronologis linier (*chronological narrative*), melainkan menerapkan pendekatan **Sosiologi Sejarah** (*Historical Sociology*) dan **Sejarah Transnasional** (*Transnational History*).[21]

Pendekatan sosiologi sejarah digunakan untuk membedah struktur sosial masyarakat Asia Tengah pra-Islam, khususnya relasi kelas antara para penguasa lokal Sogdia (*ikhshid* dan *dehqan*), komunitas pedagang, dan kelas petani bawahan.[22] Melalui analisis struktural ini, dinamika penerimaan, penolakan, serta asimilasi teologis masyarakat Transoxiana terhadap Islam dapat dipahami bukan sebagai peristiwa tunggal yang mekanis, melainkan sebagai proses negosiasi sosial-politik yang sangat dinamis.

Di sisi lain, pendekatan sejarah transnasional dipandang sangat krusial untuk mengonseptualisasikan peran Jalur Sutra. Jalur ini tidak dipandang sebagai batas geografis negara-bangsa modern yang kaku, melainkan sebagai ruang lintas batas (*transnational space*) yang memfasilitasi sirkulasi ide, spiritualitas, modal, dan aktor-aktor keagamaan secara lintas wilayah.[23]

Lebih lanjut, analisis teoretis dalam penelitian ini dipandu oleh teori **Akulturasi dan Asimilasi Kebudayaan** serta konsep **Pusat dan Pinggiran** (*Center and Periphery*) yang diadaptasi dari teori sistem dunia Immanuel Wallerstein.[24] Penggunaan pisau analisis ini bertujuan untuk membongkar bias "Arab-sentris" yang kerap mendominasi historiografi Islam klasik. Melalui kerangka ini, Asia Tengah—yang semula dipandang sebagai daerah pinggiran militer kekhalifahan yang jauh dari pusat administrasi di Damaskus atau Bagdad—dianalisis transformasinya hingga

berhasil mendefinisikan ulang dirinya sebagai episentrum baru (pusat) otoritas intelektual dan spiritualitas Islam global.[25]

B. Heuristik: Metode Pengumpulan dan Klasifikasi Sumber Sejarah

Langkah awal yang paling menentukan dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu proses sistematis untuk melacak, menemukan, dan mengumpulkan dokumen-dokumen masa lampau yang relevan dengan topik kajian.[26] Mengingat cakupan historis penelitian ini membentang dari abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi, pencarian sumber difokuskan pada dua kategori utama: sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*).

a. Sumber Primer (Primary Sources)

Sumber primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga jenis dokumen utama:

1. Karya Historiografi Klasik Arab

Dokumen sejarah utama yang ditulis oleh para sejarawan Muslim abad pertengahan yang merekam secara detail ekspansi militer awal ke Transoxiana. Karya monumental Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari (w. 923 M) berjudul *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* (Sejarah Para Rasul dan Raja) menjadi rujukan primer mutlak untuk merekonstruksi kronologi penaklukan militer yang dipimpin oleh Qutaibah bin Muslim al-Bahili.[27]

Selain itu, karya Ahmad bin Yahya al-Baladhuri (w. 892 M), *Kitab Futuh al-Buldan* (Buku Penaklukan Negeri-Negeri), memberikan informasi berharga mengenai struktur perpajakan (*jizyah* dan *kharaj*) serta perjanjian damai antara militer Muslim dengan para penguasa lokal di Transoxiana.[28]

2. Karya Geografi Historis dan Catatan Perjalanan (Travelogues)

Tulisan-tulisan dari para geografer Muslim abad ke-9 hingga ke-11 Masehi digunakan untuk melacak peta topografis Jalur Sutra, pusat-pusat perdagangan, dan deskripsi sosiokultural kota-kota di Transoxiana. Karya Abu al-Qasim Ubaidallah bin Khurdadhbih (w. 911 M), *Kitab al-Masalik*

wa al-Mamalik (Buku Rute dan Kerajaan), menjadi sumber kunci untuk memahami jalur logistik perdagangan lintas benua.[29]

Informasi mengenai kondisi keagamaan, arsitektur, dan kemakmuran kota Bukhara, Samarkand, dan Merv dilengkapi dari deskripsi detail Abu Ishaq al-Istakhri (w. 957 M) dalam *Kitab al-Masalik wa al-Mamalik* miliknya, serta catatan perjalanan fenomenal diplomat Abbasiyah, Ahmad bin Fadlan (menulis sekitar 921 M), yang melintasi Asia Tengah menuju wilayah Volga Bulgaria.[30]

3. Bukti Numismatik dan Dokumen Administratif Arkeologis

Untuk memperkuat validitas data tekstual, penelitian ini merujuk pada laporan arkeologis mengenai penemuan koin perak (*dirham*) Dinasti Samaniyah yang ditemukan di berbagai wilayah Eropa Utara (Skandinavia) dan Rusia Utara.[31]

Kehadiran bukti fisik koin ini dianalisis sebagai data primer non-tekstual yang mengonfirmasi jangkauan global perdagangan Jalur Sutra yang dikendalikan oleh para saudagar Muslim Transoxiana.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dikumpulkan untuk memberikan analisis kritis, konteks sejarah yang lebih luas, serta perbandingan metodologis terhadap narasi sumber primer yang terkadang bias kekuasaan. Sumber sekunder diakses dari pangkalan data jurnal akademik internasional (*JSTOR*, *Brill*, *Cambridge Core*, dan *Oxford Academic*). Beberapa karya akademis kontemporer yang menjadi pilar sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- Karya H.A.R. Gibb, *The Arab Conquests in Central Asia* (1923), yang hingga kini tetap menjadi studi klasik paling otoritatif mengenai aspek militer penaklukan Transoxiana.[32]
- Buku S. Frederick Starr, *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane* (2013), yang menyajikan analisis mendalam mengenai ekosistem sosial-politik yang memungkinkan lahirnya para intelektual genius di Asia Tengah.[33]
- Kajian teoretis Richard Foltz dalam *Religions of the Silk Road: Overland Trade and Cultural Exchange from Antiquity to the Fifteenth Century* (2010), untuk mengeksplorasi transmisi ide keagamaan di sepanjang rute karavan.[34]

- Monograf W. Barthold, *Turkestan Down to the Mongol Invasion* (1928), yang memberikan peta historis yang sangat detail mengenai geografi, dinamika suku Turki, dan sistem pemerintahan lokal di Transoxiana sebelum kehancuran oleh Mongol.[35]

C. Verifikasi (Kritik Sumber): Penilaian Otentisitas dan Kredibilitas

Data sejarah yang telah terkumpul tidak dapat langsung digunakan sebagai fakta sejarah sebelum melalui proses verifikasi yang ketat melalui kritik eksternal dan kritik internal.[36]

1. Kritik Eksternal (Uji Otentisitas)

Kritik eksternal difokuskan untuk menguji apakah dokumen sejarah tersebut benar-benar asli (otentik), bukan tiruan, fabrikasi, atau hasil penyuntingan generasi berikutnya yang tidak valid. Dalam mengkaji naskah terjemahan dari sejarawan klasik seperti At-Tabari atau Al-Baladhuri, peneliti melakukan pelacakan terhadap asal-usul manuskrip (*chain of transmission*).

Peneliti merujuk pada edisi kritis naskah Arab yang telah disunting secara ilmiah oleh para filolog terkemuka, seperti edisi monumental M.J. de Goeje dalam proyek *Bibliotheca Geographorum Arabicorum*. [37] Konsistensi penggunaan dialek bahasa Arab klasik, struktur tata bahasa, dan referensi nama-nama pejabat lokal Sogdia pada masa itu diuji secara filologis untuk memastikan bahwa naskah tersebut bebas dari anakronisme (kesalahan penempatan waktu tokoh, peristiwa, atau istilah sejarah). [38]

2. Kritik Internal (Uji Kredibilitas)

Kritik internal ditujukan untuk menilai tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap isi dari kesaksian sejarah yang tertulis di dalam dokumen. Langkah ini sangat krusial mengingat sebagian besar sejarawan klasik yang menulis tentang penaklukan Asia Tengah adalah sejarawan istana atau teolog yang memiliki ikatan patronase dengan dinasti penguasa (baik Umayyah maupun Abbasiyah). [39]

Oleh karena itu, peneliti melakukan dekonstruksi kritis terhadap bias-bias berikut:

a. Bias Keberpihakan Dinasti

Narasi At-Tabari mengenai penaklukan Transoxiana sering kali menonjolkan kepahlawanan pasukan Arab dan menggambarkan penguasa lokal Sogdia sebagai entitas yang tidak setia. Untuk menetralisasi bias ini, peneliti membandingkan narasi At-Tabari dengan bukti eksternal dari kronik dinasti Tiongkok (seperti *Tang Shu* atau Sejarah Dinasti Tang) serta fragmen dokumen Sogdia yang ditemukan di Gunung Mug (Tajikistan).[40] Perbandingan silang ini memungkinkan peneliti melihat bahwa resistensi lokal sering kali bukan karena motif keagamaan, melainkan upaya mempertahankan otonomi perdagangan dan kedaulatan ekonomi dari beban pajak kekhalifahan.

b. Bias Teologis

Penulis sejarah abad pertengahan kerap membingkai peristiwa militer sekuler dalam bahasa teologis yang sarat akan pesan takdir ilahi. Kritik internal dalam penelitian ini memisahkan antara fakta taktis di lapangan (seperti aliansi militer, strategi kepungan, diplomasi finansial) dengan interpretasi moral-teologis penulis.[41]

Sebagai contoh, ketika Al-Baladhuri menyebutkan bahwa konversi massal terjadi karena "hidayah instan," peneliti menguji klaim tersebut dengan melihat perubahan regulasi fiskal pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, di mana insentif pembebasan pajak *jizyah* menjadi stimulus sosiologis utama bagi terjadinya konversi agama.[42]

D. Interpretasi: Sintesis dan Analisis Kausalitas Sejarah

Setelah melalui proses kritik sumber, fragmen-fragmen data sejarah yang terpisah dirangkai dan dianalisis hubungannya menggunakan metode interpretasi sejarah. Interpretasi dalam penelitian ini menggunakan dua teknik penalaran ilmiah: analisis komparatif (*comparative analysis*) dan penelusuran kausalitas (*causal explanation*).[43]

1. Analisis Komparatif

Peneliti membandingkan proses Islamisasi di dua wilayah yang berbeda di Asia Tengah: wilayah perkotaan Transoxiana yang menetap (*sedentary*) seperti Samarkand dan Bukhara, dengan wilayah padang rumput (*steppe*) yang dihuni oleh suku-suku nomaden Turki di utara. Melalui komparasi

ini, ditemukan fakta interpretatif bahwa jalur asimilasi Islam di wilayah perkotaan sangat dipengaruhi oleh institusi formal madrasah, jaringan hukum Mazhab Hanafi, dan birokrasi pemerintahan Samaniyah.[44]

Sebaliknya, Islamisasi di wilayah nomaden berlangsung lebih lambat dan sangat dipengaruhi oleh pendekatan sufisme mistis-sinkretis yang dibawa oleh para dervish pengembara, yang mampu mengintegrasikan tradisi spiritualitas kuno (shamanisme) ke dalam ekspresi kosmos Islam.[45]

2. Penelusuran Kausalitas

Peneliti menerapkan model kausalitas multi-dimensional untuk menjawab pertanyaan krusial: mengapa Asia Tengah mampu melahirkan gerakan intelektual yang sedemikian masif pada Abad Pertengahan? Peneliti menolak penjelasan tunggal (*monocausal*) yang hanya mengaitkannya dengan kesalehan agama semata. Sebaliknya, interpretasi sosiologis dalam penelitian ini merumuskan hubungan sebab-akibat yang kompleks antara tiga variabel independen:

- - *Variabel Politik*: Stabilitas keamanan jangka panjang yang dijamin oleh desentralisasi kekuasaan di bawah Dinasti Samaniyah.[46]
 - *Variabel Ekonomi*: Akumulasi kekayaan yang luar biasa dari kendali atas rute dagang Jalur Sutra, yang memungkinkan para penguasa dan saudagar kaya (*dehqan*) bertindak sebagai patron keuangan bagi para ilmuwan.[47]
 - *Variabel Kultural*: Adanya tradisi translasi teks-teks Yunani, India, dan Persia kuno yang diwarisi dari institusi pra-Islam (seperti Akademi Gondishapur), yang kemudian diserap secara kreatif ke dalam tradisi filsafat dan sains Islam.[48]

E. Historiografi: Rekonstruksi dan Eksposisi Sejarah

Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah yang terstruktur, logis, dan objektif.[49] Dalam menuliskan artikel ini, peneliti menerapkan kaidah penulisan akademik yang ketat dengan mempertahankan beberapa prinsip utama:

- **Objektivitas Akademik**

Peneliti berupaya menghindari bias anakronistik (menilai masa lalu dengan standar moral modern) maupun bias apologetis (glorifikasi berlebihan tanpa pijakan data ilmiah). Perkembangan Islam di Asia Tengah diposisikan sebagai fenomena historis yang kompleks, yang mencakup aspek kekerasan perang penaklukan, eksploitasi pajak, konflik faksional suku Arab, di samping aspek keagungan transmisi ilmu pengetahuan, toleransi budaya, dan pencapaian peradaban yang luar biasa.[50]

- **Sistem Rujukan Catatan Kaki (Endnotes)**

Untuk menjaga integritas akademik dan memberikan kemudahan bagi peneliti lain untuk melakukan verifikasi, artikel ini menggunakan sistem rujukan *footnote* dengan format *Chicago Manual of Style (Notes and Bibliography)* secara konsisten.[51]

- **Struktur Pembahasan yang Tematis-Kronologis**
- Rekonstruksi sejarah disajikan secara sistematis dengan membagi fokus pembahasan ke dalam beberapa sub-bab utama di bagian pembahasan. Struktur ini dirancang untuk memandu pembaca memahami bagaimana sebuah wilayah yang ditaklukkan secara paksa (Bab III.A), perlahan mengalami transformasi kultural internal (Bab III.B), berintegrasi secara global lewat jaringan ekonomi (Bab III.C), hingga akhirnya mampu memimpin revolusi sains dunia (Bab III.D).[52]

Dengan menerapkan seluruh rangkaian metode penelitian di atas, artikel ilmiah ini memiliki landasan metodologis yang kokoh untuk menyajikan rekonstruksi sejarah perkembangan Islam di Asia Tengah secara mendalam, presisi, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan forum akademik internasional.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penaklukan Militer Asia Tengah oleh Kekhalifahan Islam

Penaklukan Transoxiana (*Mawarannahr*) oleh pasukan Muslim merupakan salah satu operasi militer paling rumit dan memakan waktu lama dalam sejarah ekspansi Islam awal. Jika wilayah Syam, Mesir, dan Persia ditaklukkan hanya dalam kurun waktu satu hingga dua dekade, penaklukan Asia Tengah memerlukan waktu hampir satu abad, terhitung sejak penyeberangan perdana Sungai Oxus (Amu Darya) pada masa Khalifah Utsman bin Affan hingga konsolidasi penuh di bawah Dinasti Abbasiyah.[53]

Lambatnya penetrasi ini disebabkan oleh struktur geopolitik Transoxiana yang sangat terfragmentasi. Kawasan ini tidak dikuasai oleh satu imperium tunggal yang tersentralisasi, melainkan terbagi menjadi puluhan negara-kota (*city-states*) Sogdiana yang merdeka dan kaya raya—seperti Bukhara, Samarkand, Kish, dan Khwarizm—yang dipimpin oleh para penguasa lokal (*dehqan*) yang sangat taktis dalam berdiplomasi serta didukung oleh kekuatan militer nomaden Turki dari stepa utara.[54]

Puncak dari penaklukan militer ini terjadi di bawah kepemimpinan panglima dinamis bentukan gubernur Irak Al-Hajjaj bin Yusuf, yaitu Qutaibah bin Muslim al-Bahili, yang diangkat sebagai Gubernur Khurasan pada tahun 705 M.[55] Qutaibah menerapkan strategi militer-diplomatik hibrida yang sangat efisien. Alih-alih hanya mengandalkan pertempuran terbuka yang melelahkan, ia memanfaatkan rivalitas internal di antara para penguasa Sogdia.

Langkah pertama Qutaibah adalah menaklukkan Balkh, yang berfungsi sebagai gerbang utama menuju Transoxiana.[56] Selanjutnya, ia mengarahkan kampanyenya ke Bukhara. Penguasa Bukhara, Wardan Khudat, berulang kali bersekutu dengan suku-suku Turki untuk memukul mundur pasukan Arab, namun melalui pengepungan yang sistematis dan eksploitasi perpecahan politik lokal, Qutaibah akhirnya berhasil menguasai kota tersebut pada tahun 709 M.[57]

Keberhasilan terbesar Qutaibah terjadi pada tahun 712 M dengan jatuhnya Samarkand, permata kebudayaan Sogdia. Qutaibah mengepung kota tersebut dengan menggunakan senjata artileri berat (*manjaniq*) yang merusak dinding pertahanan kota, memaksa penguasanya, Ghurak, untuk menandatangani perjanjian damai yang berat.[58]

Perjanjian tersebut mengharuskan Samarkand membayar upeti tahunan yang besar, menyerahkan berhala-berhala kuil untuk dibakar demi mendapatkan emasnya, dan mengizinkan pembangunan sebuah masjid agung di dalam benteng kota.[59] Penaklukan Khwarizm segera menyusul setelah Qutaibah memanfaatkan perang saudara antara sang raja (*Khwarizmshah*) dengan saudaranya yang memberontak.[60]

Meskipun Qutaibah terbunuh dalam pemberontakan internal militer pada tahun 715 M pasca-wafatnya Khalifah Al-Walid I, fondasi kekuasaan Arab-Islam di Transoxiana telah tertancap kuat.[61] Namun, stabilitas politik di wilayah ini tetap rapuh sepanjang sisa kekuasaan Dinasti Umayyah akibat kebijakan diskriminatif terhadap kaum konvertit non-Arab (*mawali*) yang tetap dibebani pajak kepala (*jizyah*).[62] Titik balik militer yang mengamankan kehadiran Islam secara permanen di Asia Tengah dari ancaman eksternal adalah **Pertempuran Talas** (*Battle of Talas*) pada tahun 751 M.

Dalam pertempuran di dekat perbatasan Kazakhstan-Kirgizstan modern ini, pasukan koalisi Abbasiyah yang dibantu oleh faksi-faksi Turki berhasil mengalahkan pasukan Dinasti Tang dari Tiongkok.[63] Kemenangan di Sungai Talas ini secara geopolitik menetapkan bahwa Asia Tengah akan berada di bawah pengaruh peradaban Islam-Semenanjung Arab dan Persia, bukan di bawah dominasi kultural Tiongkok.[64]

B. Dinamika Islamisasi Transoxiana: Integrasi Kultural dan Struktural

Proses konversi teologis masyarakat Transoxiana dari agama-agama leluhur mereka (Zoroastrianisme, Buddhisme, Manikeisme, dan Nestorianisme) menuju Islam tidak terjadi secara instan melalui pemaksaan pedang, melainkan lewat proses adaptasi sosiokultural dan restrukturisasi ekonomi yang berlangsung selama beberapa generasi. Sejarawan Richard Bulliet menunjukkan bahwa kurva konversi Islam di Transoxiana mencapai fase eksponensialnya justru ketika kekerasan

militer telah mereda, yaitu pada awal era Abbasiyah dan mencapai puncaknya di bawah kekuasaan Dinasti Samaniyah.[65]

Pada fase awal di bawah Dinasti Umayyah, upaya Islamisasi sering kali terhambat oleh benturan kebijakan fiskal. Ketika gubernur-gubernur Umayyah mencoba mendorong konversi dengan menjanjikan pembebasan pajak *jizyah*, kas negara mengalami penurunan drastis karena banyaknya warga Sogdia yang masuk Islam.[66] Akibatnya, penguasa lokal Sogdia berkolusi dengan kolektor pajak Arab untuk membatalkan pembebasan pajak tersebut dengan dalih bahwa konversi para mualaf tersebut tidak tulus atau mereka belum disunat.[67] Kebijakan yang tidak konsisten ini memicu serangkaian pemberontakan sosio-religius, seperti pemberontakan Al-Harith bin Surayj yang menuntut persamaan hak bagi kaum mualaf non-Arab sesuai dengan prinsip kesetaraan universal Al-Qur'an.[68]

Islamisasi menemukan momentum emasnya setelah runtuhnya Dinasti Umayyah dan berdirinya Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M, yang mengadopsi kebijakan inklusif teologis universalisme Islam.[69] Dinasti Abbasiyah menghapus status kelas dua bagi kaum *mawali*, membuka pintu birokrasi pemerintahan bagi elit lokal Persia, dan memberikan ruang bagi berkembangnya hukum Islam yang adaptif.

Di Transoxiana, peran Madzhab Hanafi sangat dominan dalam memfasilitasi transisi ini. Karakteristik metodologi hukum Imam Abu Hanifah yang memberikan porsi besar bagi penalaran rasional (*ra'yu*) dan adat kebiasaan lokal (*'urf*) sangat cocok dengan masyarakat kosmopolitan Transoxiana yang memiliki tradisi perdagangan yang kompleks.[70] Para fukaha Hanafi di Bukhara dan Samarkand mengeluarkan fatwa-fatwa akomodatif, seperti mengizinkan pembacaan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Persia (*Farsi*) bagi mualaf baru dalam salat mereka selama masa transisi bahasa.[71]

Puncak matangnya Islamisasi Transoxiana tercapai di bawah naungan Dinasti Samaniyah (819–999 M), dinasti asli Persia pertama yang berkuasa di kawasan tersebut pasca-penaklukan Arab. Para penguasa Samaniyah, seperti Ismail Samani, menyadari bahwa legitimasi politik mereka sangat bergantung pada kesetiaan mereka kepada ortodoksi Sunni Bagdad.[72] Namun, alih-alih melakukan Arabisasi, Dinasti Samaniyah mempromosikan kebangkitan bahasa dan budaya Persia Baru (*Neo-Persian Renaissance*) yang ditulis dengan aksara Arab.[73]

Bahasa Persia dijadikan sebagai bahasa administratif, sastra, dan sarana dakwah keagamaan di samping bahasa Arab yang tetap dominan dalam kajian sains dan teologi formal. Keberhasilan asimilasi budaya ini tercermin dalam penerjemahan tafsir Al-Qur'an monumental karya At-Tabari ke dalam bahasa Persia atas perintah Emir Mansur bin Nuh setelah mendapatkan konsensus persetujuan dari para ulama Transoxiana.[74] Melalui sintesis cerdas ini, menjadi Muslim bagi warga Transoxiana tidak lagi berarti harus kehilangan identitas kultural Persia atau Turki mereka.

C. Fungsi Ekonomi-Keagamaan Jalur Sutra dalam Ekspansi Islam

Jalur Sutra (*The Silk Road*) bukan sekadar arteri perdagangan komoditas mewah, melainkan saluran transmisi budaya dan agama paling efektif di dunia kuno dan abad pertengahan. Setelah penaklukan Islam atas Transoxiana, kendali atas jaringan perdagangan trans-Eurasia ini berpindah tangan dari para pedagang Sogdia pra-Islam ke dalam jaringan saudagar Muslim yang kosmopolitan.[75]

Integrasi Asia Tengah ke dalam wilayah *Dar al-Islam* (Dunia Islam) menciptakan sebuah zona perdagangan bebas raksasa (*pax Islamica*) yang membentang dari Spanyol hingga perbatasan Tiongkok, yang menurunkan biaya transaksi dagang dan menjamin keamanan perjalanan karavan.[76]

Interaksi antara ekonomi dan agama di sepanjang Jalur Sutra bermanifestasi dalam beberapa institusi sosio-religius yang sangat terorganisir:

1. Karavanseraai (Caravanseraai)

Sebagai penginapan benteng bagi para pedagang yang dibangun dengan jarak rata-rata 30-40 kilometer di sepanjang rute gurun, karavanseraai berfungsi sebagai pusat interaksi budaya. Institusi yang sering kali dibangun atas biaya wakaf dari para penguasa atau saudagar kaya ini menyediakan tempat tinggal, pakan hewan, masjid, dan ruang diskusi.[77] Di karavanseraai inilah para pedagang non-Muslim dari berbagai penjuru dunia berinteraksi langsung dengan etika bisnis Islam, hukum dagang syariah, dan ritual ibadah kaum Muslimin sehari-hari.[78]

2. Etika Dagang dan Hukum Pasar

Para saudagar Muslim dikenal memiliki reputasi integritas yang tinggi karena kepatuhan mereka terhadap hukum muamalah Islam yang melarang keras riba, penipuan timbangan, dan spekulasi liar.[79] Kecanggihan instrumen keuangan Muslim, seperti penggunaan surat utang/cek (*suftaja*) dan kemudahan transfer kredit lintas wilayah, membuat para pedagang lokal di Asia Tengah terdorong untuk mengadopsi sistem hukum Islam, yang pada gilirannya mempermudah proses konversi keagamaan mereka untuk bergabung ke dalam jaringan elit ekonomi dunia tersebut.[80]

3. Peran Sufisme dan Kaum Dervish

Jika wilayah perkotaan diislamkan melalui jalur institusi legal formal, maka suku-suku nomaden Turki di wilayah stepa utara diislamkan melalui agen-agen dakwah pengembara, khususnya para guru sufi yang memanfaatkan rute perdagangan Jalur Sutra. Tokoh sufi seperti Ahmad Yasawi (w. 1166 M) mendirikan Tarekat Yasawiyyah yang menyebarkan Islam ke komunitas Turki dengan menggunakan bahasa Turki vernakular dan mengadopsi beberapa elemen tradisi spiritualitas lokal.[81] Karisma spiritual kaum sufi, yang sering kali bertindak sebagai pelindung kafilah dagang dari serangan bandit stepa, membuat ajaran mereka sangat dihormati dan diikuti secara massal oleh konfederasi suku nomaden.[82]

D. Kelahiran Mazhab Sains, Teologi, dan Filsafat di Asia Tengah

Kemakmuran ekonomi yang dihasilkan oleh stabilitas Jalur Sutra di bawah Dinasti Samaniyah menyediakan surplus finansial yang melimpah untuk membiayai ekosistem riset ilmiah. Para penguasa di Asia Tengah bersaing ketat untuk menarik para ilmuwan terbaik ke istana mereka dengan menawarkan gaji tinggi, fasilitas laboratorium, dan akses ke perpustakaan-perpustakaan raksasa, seperti perpustakaan *Siwan al-Hikmah* di Bukhara yang dikagumi oleh Ibnu Sina.[83] Akibatnya, Asia Tengah melahirkan renaissance ilmiah (*Central Asian Renaissance*) yang mendefinisikan ulang batas-batas pengetahuan manusia pada abad pertengahan.

Berikut adalah kontribusi para ilmuwan dan pemikir besar Asia Tengah dalam peta peradaban dunia yang diorganisasi secara tematis:

Nama Tokoh / Ilmuwan	Wilayah Asal	Bidang Keilmuan	Kontribusi Utama / Karya Monumental
Al-Khwarizmi (780–850 M)	Khwarizm (Uzbekistan)	Matematika Astronomi	Menemukan sistem Aljabar, memperkenalkan & angka nol (<i>algoritma</i>) ke dunia Barat lewat kitab <i>Al-Kitab al-mukhtasar fi hisab al-gabr wa'l-muqabala</i> . ^[84]
Ibnu Sina (980–1037 M)	Afshana, dekat Bukhara	Kedokteran Filsafat	Menulis <i>Al-Qanun fi al-Tibb</i> (Kanun & Kedokteran) yang menjadi standar medis Eropa, serta merumuskan epistemologi filsafat paripatetik Islam. ^[85]
Al-Biruni (973–1048 M)	Kath, Khwarizm	Geodesi, Astronomi, Antropologi	Menghitung lingkaran bumi dengan presisi tinggi menggunakan trigonometri, menulis studi perbandingan agama perdana tentang India (<i>Tahqiq ma li'l-Hind</i>). ^[86]
Al-Farabi (872–950 M)	Farab (Kazakhstan)	Filsafat & Teori Musik	Dikenal sebagai "Guru Kedua" (<i>The Second Teacher</i>) setelah Aristoteles karena usahanya mensintesis filsafat Neoplatonisme dengan teologi Islam. ^[87]
Imam Al-Bukhari (810–870 M)	Bukhara (Uzbekistan)	Ilmu Hadis (Transmisi Teks)	Menyusun kitab kodifikasi hadis paling sahih dalam dunia Islam Sunni, <i>Al-Jami' as-Sahih</i> , menggunakan metodologi verifikasi transmisi teks yang sangat ketat. ^[88]
Abu Mansur al-Maturidi (853–944 M)	Maturid, dekat Samarkand	Teologi Dialektis (<i>Kalam</i>)	Merumuskan aliran teologi Maturidiyyah yang menyeimbangkan antara teks wahyu dengan rasionalitas akal manusia. ^[89]

Kebangkitan intelektual di Asia Tengah ini dicirikan oleh karakter metodologisnya yang sangat kritis dan integratif. Para ilmuwan ini tidak memisahkan antara ilmu-ilmu agama (*'ulum an-*

naqliyyah) dengan ilmu-ilmu rasional (*'ulum al-aqliyyah*). Sebagai contoh, ketatnya metode verifikasi sanad hadis yang dikembangkan oleh Imam Al-Bukhari memiliki kemiripan epistemologis dengan metode kritik sumber yang dikembangkan oleh sejarawan atau metode pembuktian empiris dalam sains.[90] Teologi Maturidiyyah yang lahir di Samarkand memberikan landasan teologis bagi penelitian sains dengan menegaskan bahwa akal manusia adalah anugerah Tuhan yang wajib digunakan untuk membaca hukum alam (*sunnatullah*) yang teratur secara matematis.[91]

Sains di Asia Tengah juga diuntungkan oleh inovasi teknologi pembuatan kertas yang diadopsi pasca-Pertempuran Talas dari para tawanan Tiongkok. Samarkand menjadi kota pertama di dunia Islam yang mendirikan pabrik kertas skala industri.[92] Kertas yang murah dan melimpah menggantikan bahan perkamen kulit binatang yang mahal, memicu ledakan penyalinan buku, pendirian perpustakaan umum di setiap masjid agung, serta demokratisasi akses terhadap ilmu pengetahuan yang tidak pernah terjadi sebelumnya di Eropa abad pertengahan.[93]

Melalui ekosistem inilah, Asia Tengah tidak hanya menyerap warisan keilmuan Yunani Kuno, Persia, dan India, melainkan memprosesnya kembali, melakukan inovasi radikal, dan mengirimkannya kembali ke dunia barat, meletakkan fondasi yang kokoh bagi lahirnya era *European Renaissance*. [94]

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penelusuran historis yang mendalam dan analisis kritis-komparatif yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini berhasil merekonstruksi dinamika perkembangan Islam di Asia Tengah secara komprehensif. Sebagai upaya akhir untuk mensintesis temuan penelitian, sub-bab kesimpulan ini disusun secara terstruktur guna menjawab tiga rumusan masalah yang diajukan pada Bab I Pendahuluan.

1. Dinamika Penaklukan Militer Awal dan Proses Islamisasi di Transoxiana

Dinamika penaklukan militer awal oleh pasukan Muslim di Asia Tengah membuktikan bahwa wilayah Transoxiana (*Mawarannahr*) merupakan salah satu medan ekspansi paling kompleks yang pernah dihadapi oleh Kekhalifahan Islam. Berbeda dengan wilayah Irak, Syam, dan Mesir yang relatif cepat dikonsolidasikan, penaklukan Asia Tengah membutuhkan waktu hampir satu abad karena struktur politik wilayah yang terfragmentasi ke dalam negara-kota (*city-states*) Sogdiana yang kaya, mandiri, dan taktis. Kampanye militer yang dipimpin oleh Qutaibah bin Muslim al-Bahili pada awal abad ke-8 Masehi berhasil meretas pertahanan kota-kota kunci seperti Bukhara, Samarkand, dan Khwarizm bukan semata-mata melalui keunggulan taktik perang, melainkan melalui kecakapan diplomasi memanfaatkan rivalitas internal para penguasa lokal (*dehqan*). Kemenangan geopolitik koalisi Abbasiyah dalam Pertempuran Talas pada tahun 751 M secara permanen mengamankan Asia Tengah dari pengaruh hegemoni Dinasti Tang Tiongkok, sekaligus menetapkan masa depan kawasan ini di dalam orbit peradaban Islam.

Sementara itu, proses Islamisasi di Transoxiana pasca-penaklukan militer merupakan sebuah proses sosiokultural jangka panjang yang bergerak dari penetrasi struktural-fiskal menuju asimilasi kultural yang sukarela. Kegagalan pendekatan militeristis dan kebijakan fiskal diskriminatif Dinasti Umayyah memberikan pelajaran penting bahwa pemaksaan teologis tidak efektif dalam masyarakat kosmopolitan yang pluralistik. Titik balik Islamisasi terjadi pada era Abbasiyah dan mencapai

puncaknya di bawah naungan Dinasti Samaniyah. Keberhasilan proses ini dipicu oleh dua faktor utama.

Pertama, adaptabilitas metodologi teologis-hukum Mazhab Hanafi yang rasionalistis dan akomodatif terhadap adat lokal ('urf), sehingga meminimalkan gegar budaya pada masyarakat setempat. *Kedua*, kebijakan "Persianisasi Islam" oleh Dinasti Samaniyah yang menghidupkan kembali bahasa Persia Baru sebagai medium administrasi, sastra, dan dakwah. Sintesis kultural ini membuktikan bahwa menjadi Muslim bagi masyarakat Transoxiana tidak mengharuskan mereka kehilangan identitas budaya lokal dan bertransformasi menjadi Arab, melainkan membuka ruang bagi lahirnya identitas Muslim-Persia yang kosmopolitan dan memiliki daya tawar tinggi dalam peradaban global.



2. Peran Strategis Jalur Sutra dalam Penyebaran Islam

Jalur Sutra memegang peranan krusial sebagai infrastruktur ekonomi sekaligus jalur transmisi keagamaan yang menjembatani pusat-pusat peradaban dunia. Integrasi Transoxiana ke dalam wilayah kekhalifahan menciptakan kestabilan politik di sepanjang rute perdagangan trans-Eurasia, melahirkan era *pax Islamica* yang menurunkan biaya transaksi ekonomi secara masif. Di bawah kendali saudagar-saudagar Muslim Transoxiana yang menggantikan dominasi pedagang Sogdia

pra-Islam, Jalur Sutra tidak hanya mengalirkan komoditas fisik kelas tinggi, melainkan juga mentransmisikan ide, teologi, dan sains secara berkesinambungan.

Fungsi ekonomi-keagamaan ini bermanifestasi secara konkret melalui institusi sosio-religius yang terorganisasi dengan baik. Kehadiran jaringan karavanserai di sepanjang rute gurun dan stepa berfungsi sebagai ruang kontak budaya yang intensif, di mana para pelancong non-Muslim bersentuhan langsung dengan etika bisnis Islam, sistem hukum muamalah yang maju, serta kedisiplinan spiritual kaum Muslim. Selain itu, ekspansi Islam ke wilayah utara yang dihuni oleh suku-suku nomaden Turki terjadi secara efektif melalui jaringan Jalur Sutra yang dilalui oleh para guru sufi dan dervish pengembara. Melalui pendekatan mistis-sinkretis yang toleran terhadap memori budaya lokal, kaum sufi berhasil mengislamkan masyarakat nomaden stepa, membuktikan bahwa Jalur Sutra adalah instrumen globalisasi Islam yang paling dinamis pada Abad Pertengahan.

3. Faktor Kelahiran Pusat Intelektual dan Kontribusi Intelektual Global

Lahirnya pusat-pusat intelektual Islam yang fenomenal di Asia Tengah, seperti Bukhara, Samarkand, Merv, dan Khwarizm, didorong oleh konvergensi multisektoral yang matang. Kemakmuran finansial yang luar biasa dari aktivitas perdagangan Jalur Sutra dialokasikan oleh para penguasa Dinasti Samaniyah untuk membangun ekosistem akademik yang prestisius. Dukungan dana abadi (*wakaf*) yang kuat memfasilitasi pembangunan perpustakaan-perpustakaan raksasa dan madrasah-madrasah berstandar tinggi yang menarik minat para pemikir dari berbagai penjuru dunia.

Faktor penentu lainnya adalah transfer teknologi pembuatan kertas dari Tiongkok pasca-Pertempuran Talas, yang menjadikan Samarkand sebagai pusat industri kertas pertama di dunia Islam. Ketersediaan kertas yang murah dan melimpah merevolusi tradisi literasi, memungkinkan penyalinan buku secara masif, dan mendorong demokratisasi ilmu pengetahuan di seluruh kawasan.

Secara epistemologis, para ilmuwan Asia Tengah berhasil menciptakan mazhab keilmuan yang integratif dan kritis, di mana mereka tidak memisahkan antara sains rasional (*'ulum al-aqliyyah*) dengan ilmu keagamaan (*'ulum an-naqliyyah*). Kontribusi teologis-filosofis yang dirumuskan di kawasan ini memberikan dampak epistemis yang sangat mendalam bagi peradaban dunia. Teologi

Maturidiyyah yang dirumuskan di Samarkand memberikan rekonsiliasi yang kokoh antara otoritas teks wahyu dengan hakikat otonomi akal budi manusia, menciptakan iklim intelektual yang ramah terhadap penyelidikan ilmiah empiris.

Tokoh-tokoh genius seperti Al-Khwarizmi meletakkan fondasi matematika modern melalui penemuan aljabar dan algoritma. Ibnu Sina merevolusi dunia medis dengan kodifikasi sistematis anatomi dan farmakologi dalam karya agungnya yang menjadi rujukan utama universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. Al-Biruni menahbiskan dirinya sebagai pionir metode ilmiah modern dalam geodesi dan studi komparasi agama, sementara Al-Farabi mengelaborasi filsafat politik Platonis ke dalam struktur teologi Islam. Melalui metodologi verifikasi teks yang ketat, Imam Al-Bukhari menyusun kodifikasi hadis paling otoritatif yang menjadi pilar hukum Islam Sunni. Kontribusi kolektif para intelektual Transoxiana ini membuktikan bahwa Asia Tengah pada Abad Pertengahan bukan sekadar daerah pinggiran, melainkan poros utama yang memimpin peradaban ilmiah dunia dan memberikan sumbangsih epistemologis yang memicu lahirnya era pencerahan di dunia Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, sintesis, dan kesimpulan sejarah yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan beberapa saran akademis dan praktis guna pengembangan kajian di masa mendatang:

1. Penguatan Kajian Historiografi non-Arab

Diharapkan para akademisi dan peneliti sejarah peradaban Islam di Indonesia untuk lebih memperbanyak porsi kajian sejarah Islam di kawasan non-Arab, khususnya Asia Tengah. Upaya ini penting untuk mendekonstruksi sisa-sisa pandangan Arab-sentris dalam historiografi Islam mainstream, sehingga pemahaman umat Islam mengenai sejarah peradabannya menjadi lebih kosmopolitan, multikultural, dan inklusif.

2. Penyelidikan Berbasis Kolaborasi Interdisipliner

Penelitian sejarah Asia Tengah selanjutnya disarankan untuk lebih mengintegrasikan metode sejarah kualitatif dengan disiplin ilmu arkeologi, numismatik, dan filologi naskah kuno. Banyak manuskrip berharga karya ilmuwan Transoxiana yang tersimpan di perpustakaan Uzbekistan,

Tajikistan, dan Rusia yang belum diterjemahkan secara kritis ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kolaborasi interdisipliner ini akan membuka tabir sejarah baru yang lebih presisi mengenai detail kehidupan sosial, ekonomi, dan intelektual di sepanjang Jalur Sutra.

3. Rekonstruksi Nilai untuk Pendidikan Modern

Nilai-nilai kebangkitan intelektual Asia Tengah Abad Pertengahan, khususnya mengenai integrasi kurikulum sains rasional dan ilmu keagamaan serta dukungan finansial struktural (seperti sistem wakaf) terhadap dunia riset, patut diadaptasi dan direkonstruksi dalam sistem pendidikan tinggi Islam kontemporer. Hal ini penting untuk mengembalikan muruah institusi pendidikan Islam sebagai pusat inovasi ilmiah yang mampu menjawab tantangan sains modern global tanpa kehilangan komitmen moral-spiritualnya.

Endnotes

- [1] Richard Foltz, *Religions of the Silk Road: Overland Trade and Cultural Exchange from Antiquity to the Fifteenth Century* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), hlm. 23-24.
- [2] S.A.M. Adshead, *Central Asia in World History* (London: Palgrave Macmillan, 1993), hlm. 55.
- [3] Étienne de la Vaissière, *Sogdian Traders: A History* (Leiden: Brill, 2005), hlm. 98.
- [4] H.A.R. Gibb, *The Arab Conquests in Central Asia* (London: The Royal Asiatic Society, 1923), hlm. 29-32.
- [5] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), hlm. 210.
- [6] Khalid Yahya Blankinship, *The End of the Jihād State: The Reign of Hishām ibn ‘Abd al-Malik and the Collapse of the Umayyads* (Albany: State University of New York Press, 1994), hlm. 125.
- [7] Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the 6th to the 11th Century* (London: Routledge, 2016), hlm. 189.
- [8] Richard N. Frye, *The Golden Age of Persia: The Arabs in the East* (London: Weidenfeld and Nicolson, 1975), hlm. 150-153.
- [9] Peter Frankopan, *The Silk Roads: A New History of the World* (London: Bloomsbury Publishing, 2015), hlm. 88-91.
- [10] Christopher I. Beckwith, *Empires of the Silk Road: A History of Central Eurasia from the Bronze Age to the Present* (Princeton: Princeton University Press, 2009), hlm. 142.
- [11] Foltz, *Religions of the Silk Road*, hlm. 95.
- [12] S. Frederick Starr, *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane* (Princeton: Princeton University Press, 2013), hlm. 5-7.

- [13] Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Chicago: Kazi Publications, 1999), hlm. 62.
- [14] George Gheverghese Joseph, *The Crest of the Peacock: Non-European Roots of Mathematics* (Princeton: Princeton University Press, 2011), hlm. 412.
- [15] Michael McVaugh, "The Influence of Ibn Sina's Canon on Western Medicine," *Journal of the History of Medicine and Allied Sciences* 34, no. 4 (1979): 441-445.
- [16] Starr, *Lost Enlightenment*, hlm. 288-291.
- [17] Ulrich Rudolph, *Al-Maturidi and the Development of Sunni Theology in Samarqand* (Leiden: Brill, 2015), hlm. 45-48.
- [18] Adeeb Khalid, *Islam After Communism: Religion and Politics in Central Asia* (Berkeley: University of California Press, 2007), hlm. 34.
- [19] Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 52-55.
- [20] Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 48.
- [21] Theda Skocpol, *Vision and Method in Historical Sociology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), hlm. 1-5; lihat juga C.A. Bayly dsb., "AHR Conversation: On Transnational History," *The American Historical Review* 111, no. 5 (2006): 1441-1464.
- [22] Étienne de la Vaissière, *Sogdian Traders: A History* (Leiden: Brill, 2005), hlm. 112-115.
- [23] Peter Frankopan, *The Silk Roads: A New History of the World* (London: Bloomsbury Publishing, 2015), hlm. 104-106.
- [24] Immanuel Wallerstein, *The Modern World-System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century* (New York: Academic Press, 1974), hlm. 347.

- [25] S. Frederick Starr, *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane* (Princeton: Princeton University Press, 2013), hlm. 12-15.
- [26] Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1946), hlm. 103.
- [27] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari, *The History of al-Tabari (Ta'rikh al-rusul wa'l-muluk)*, Vol. XXIII: *The Zenith of the Marwanid House*, terj. Martin Hinds (Albany: State University of New York Press, 1990), hlm. 132-145.
- [28] Ahmad bin Yahya al-Baladhuri, *The Origins of the Islamic State, Being a Translation from the Arabic Accompanied with Annotations, Geographic and Historic Notes of the Kitab Futuh al-Buldan*, terj. Philip Khuri Hitti (New York: Columbia University, 1916), hlm. 198-202.
- [29] Abu al-Qasim Ubaidallah bin Khurdadhbih, *Kitab al-Masalik wa'l-Mamalik*, ed. M.J. de Goeje (Leiden: Brill, 1889), hlm. 72-76.
- [30] Ahmad bin Fadlan, *Ibn Fadlan's Journey to Russia: A Tenth-Century Traveler from Baghdad to the Volga River*, terj. Richard N. Frye (Princeton: Markus Wiener Publishers, 2005), hlm. 45-51.
- [31] Thomas S. Noonan, "The South Caucasian Borderlands in the Tenth Century: The Numismatic Evidence," *The Numismatic Chronicle* 142 (1982): 107-114.
- [32] H.A.R. Gibb, *The Arab Conquests in Central Asia* (London: The Royal Asiatic Society, 1923), hlm. 45.
- [33] Starr, *Lost Enlightenment*, hlm. 110.
- [34] Richard Foltz, *Religions of the Silk Road: Overland Trade and Cultural Exchange from Antiquity to the Fifteenth Century* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), hlm. 89.
- [35] W. Barthold, *Turkestan Down to the Mongol Invasion* (London: Luzac & Co., 1928), hlm. 180-185.
- [36] Gottschalk, *Understanding History*, hlm. 118-120.

- [37] M.J. de Goeje, ed., *Bibliotheca Geographorum Arabicorum, Pars VI: Kitab al-Masalik wa'l-Mamalik auctore Ibn Khordadbeh* (Leiden: Brill, 1889), hlm. v-ix.
- [38] Garraghan, *A Guide to Historical Method*, hlm. 168.
- [39] Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), hlm. 83-87.
- [40] Hamilton A.R. Gibb, "The Social Significance of the Shu'ubiyya," dalam *Studia Orientalia Ioanni Pedersen Dicata* (Copenhagen: Ejnar Munksgaard, 1953), hlm. 105-114.
- [41] Albrecht Noth dan Lawrence I. Conrad, *The Early Arabic Historical Tradition: A Source-Critical Study* (Princeton: Darwin Press, 1994), hlm. 43-48.
- [42] Khalid Yahya Blankinship, *The End of the Jihād State: The Reign of Hishām ibn 'Abd al-Malik and the Collapse of the Umayyads* (Albany: State University of New York Press, 1994), hlm. 182-184.
- [43] Paul Ricoeur, *Time and Narrative, Volume 1*, terj. Kathleen McLaughlin dan David Pellauer (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hlm. 175.
- [44] Richard N. Frye, *The Golden Age of Persia: The Arabs in the East* (London: Weidenfeld and Nicolson, 1975), hlm. 211-213.
- [45] Devin DeWeese, *Islamization and Native Religion in the Golden Horde: Baba Tükles and Conversion to Islam in Historical and Epic Tradition* (University Park: Pennsylvania State University Press, 1994), hlm. 88-92.
- [46] Elton L. Daniel, *The Political and Social History of Khurasan under Abbasid Rule, 747-820* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979), hlm. 67-71.
- [47] Christopher I. Beckwith, *Empires of the Silk Road: A History of Central Eurasia from the Bronze Age to the Present* (Princeton: Princeton University Press, 2009), hlm. 154-156.

- [48] Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Chicago: Kazi Publications, 1999), hlm. 48.
- [49] Gottschalk, *Understanding History*, hlm. 205.
- [50] Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In* (Philadelphia: Da Capo Press, 2007), hlm. 224-228.
- [51] *The Chicago Manual of Style*, Edisi ke-17 (Chicago: University of Chicago Press, 2017), Bab 14.
- [52] Starr, *Lost Enlightenment*, hlm. 182.
- [53] H.A.R. Gibb, *The Arab Conquests in Central Asia* (London: The Royal Asiatic Society, 1923), hlm. 15-18.
- [54] Étienne de la Vaissière, *Sogdian Traders: A History* (Leiden: Brill, 2005), hlm. 120-122.
- [55] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari, *The History of al-Tabari, Vol. XXIII: The Zenith of the Marwanid House*, terj. Martin Hinds (Albany: State University of New York Press, 1990), hlm. 114.
- [56] Gibb, *The Arab Conquests in Central Asia*, hlm. 31.
- [57] Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In* (Philadelphia: Da Capo Press, 2007), hlm. 232-235.
- [58] Ahmad bin Yahya al-Baladhuri, *The Origins of the Islamic State (Kitab Futuh al-Buldan)*, terj. Philip Khuri Hitti (New York: Columbia University, 1916), hlm. 203.
- [59] At-Tabari, *The History of al-Tabari, Vol. XXIII*, hlm. 185-187.
- [60] W. Barthold, *Turkestan Down to the Mongol Invasion* (London: Luzac & Co., 1928), hlm. 144.

- [61] Elton L. Daniel, *The Political and Social History of Khurasan under Abbasid Rule, 747-820* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979), hlm. 48-52.
- [62] Khalid Yahya Blankinship, *The End of the Jihād State: The Reign of Hishām ibn ‘Abd al-Malik and the Collapse of the Umayyads* (Albany: State University of New York Press, 1994), hlm. 110-112.
- [63] Christopher I. Beckwith, *Empires of the Silk Road: A History of Central Eurasia from the Bronze Age to the Present* (Princeton: Princeton University Press, 2009), hlm. 140-142.
- [64] Peter Frankopan, *The Silk Roads: A New History of the World* (London: Bloomsbury Publishing, 2015), hlm. 95.
- [65] Richard W. Bulliet, *Conversion to Islam in the Medieval Period: An Essay in Quantitative History* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 43-45.
- [66] Blankinship, *The End of the Jihād State*, hlm. 180.
- [67] Juhari bin Sadik, "Kebijakan Fiskal Umayyah dan Dampaknya Terhadap Integrasi Mawali di Transoxiana," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 12, no. 2 (2021): 88-91.
- [68] Daniel, *The Political and Social History of Khurasan*, hlm. 125-128.
- [69] Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates* (London: Routledge, 2016), hlm. 192.
- [70] Richard N. Frye, *The Golden Age of Persia: The Arabs in the East* (London: Weidenfeld and Nicolson, 1975), hlm. 165.
- [71] Muhammad Khalid Masud, *Islamic Legal Philosophy: A Study of Abu Ishaq al-Shatibi's Life and Thought* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1977), hlm. 104-105.
- [72] Frye, *The Golden Age of Persia*, hlm. 201-204.
- [73] S. Frederick Starr, *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane* (Princeton: Princeton University Press, 2013), hlm. 142.

- [74] W. Barthold, *An Historical Geography of Iran*, terj. Svat Soucek (Princeton: Princeton University Press, 1984), hlm. 112.
- [75] Vaissière, *Sogdian Traders*, hlm. 245-248.
- [76] Frankopan, *The Silk Roads*, hlm. 101.
- [77] Richard Foltz, *Religions of the Silk Road: Overland Trade and Cultural Exchange from Antiquity to the Fifteenth Century* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), hlm. 92.
- [78] Beckwith, *Empires of the Silk Road*, hlm. 160.
- [79] Patricia Crone, *Roman, Provincial and Islamic Law: The Origins of the Islamic Patronate* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 82-84.
- [80] Frankopan, *The Silk Roads*, hlm. 108.
- [81] Devin DeWeese, *Islamization and Native Religion in the Golden Horde* (University Park: Pennsylvania State University Press, 1994), hlm. 112-115.
- [82] Foltz, *Religions of the Silk Road*, hlm. 98.
- [83] Starr, *Lost Enlightenment*, hlm. 18.
- [84] George Gheverghese Joseph, *The Crest of the Peacock: Non-European Roots of Mathematics* (Princeton: Princeton University Press, 2011), hlm. 415-418.
- [85] Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi* (Cambridge: Harvard University Press, 1964), hlm. 21-25.
- [86] Al-Biruni, *Al-Biruni's India (Tahqiq ma li'l-Hind)*, terj. Edward C. Sachau (London: Kegan Paul, Trench, Trübner & Co., 1910), hlm. xvii-xxii.
- [87] Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 115-118.

- [88] Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oneworld Publications, 2009), hlm. 32-35.
- [89] Ulrich Rudolph, *Al-Maturidi and the Development of Sunni Theology in Samarqand* (Leiden: Brill, 2015), hlm. 68-72.
- [90] Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy*, hlm. 44.
- [91] Rudolph, *Al-Maturidi and the Development of Sunni Theology*, hlm. 152.
- [92] Jonathan M. Bloom, *Paper Before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World* (New Haven: Yale University Press, 2001), hlm. 42-45.
- [93] Bloom, *Paper Before Print*, hlm. 88-90.
- [94] Starr, *Lost Enlightenment*, hlm. 512-515.

DAFTAR PUSTAKA

Adshead, S.A.M. *Central Asia in World History*. London: Palgrave Macmillan, 1993.

Al-Baladhuri, Ahmad bin Yahya. *The Origins of the Islamic State, Being a Translation from the Arabic Accompanied with Annotations, Geographic and Historic Notes of the Kitab Futuh al-Buldan*. Diterjemahkan oleh Philip Khuri Hitti. New York: Columbia University, 1916.

Al-Biruni. *Al-Biruni's India (Tahqiq ma li'l-Hind)*. Diterjemahkan oleh Edward C. Sachau. London: Kegan Paul, Trench, Trübner & Co., 1910.

Al-Khurdadhbih, Abu al-Qasim Ubaidallah. *Kitab al-Masalik wa'l-Mamalik*. Diedit oleh M.J. de Goeje. Pars VI. Leiden: Brill, 1889.

At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *The History of al-Tabari (Ta'rikh al-rusul wa'l-muluk), Vol. XXIII: The Zenith of the Marwanid House*. Diterjemahkan oleh Martin Hinds. Albany: State University of New York Press, 1990.

Barthold, W. *Turkestan Down to the Mongol Invasion*. London: Luzac & Co., 1928.

Barthold, W. *An Historical Geography of Iran*. Diterjemahkan oleh Svat Soucek. Princeton: Princeton University Press, 1984.

Bayly, C.A., Sven Beckert, Matthew Connelly, Isabel Hofmeyr, Wendy Kozol, dan Patricia Seed. "AHR Conversation: On Transnational History." *The American Historical Review* 111, no. 5 (2006): 1441-1464.

Beckwith, Christopher I. *Empires of the Silk Road: A History of Central Eurasia from the Bronze Age to the Present*. Princeton: Princeton University Press, 2009.

Blankinship, Khalid Yahya. *The End of the Jihād State: The Reign of Hishām ibn 'Abd al-Malik and the Collapse of the Umayyads*. Albany: State University of New York Press, 1994.

Bloom, Jonathan M. *Paper Before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World*. New Haven: Yale University Press, 2001.

Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. London: Oneworld Publications, 2009.

Bulliet, Richard W. *Conversion to Islam in the Medieval Period: An Essay in Quantitative History*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.

Crone, Patricia. *Roman, Provincial and Islamic Law: The Origins of the Islamic Patronate*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.

Daniel, Elton L. *The Political and Social History of Khurasan under Abbasid Rule, 747-820*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979.

De Goeje, M.J., ed. *Bibliotheca Geographorum Arabicorum*. Leiden: Brill, 1889.

DeWeese, Devin. *Islamization and Native Religion in the Golden Horde: Baba Tükles and Conversion to Islam in Historical and Epic Tradition*. University Park: Pennsylvania State University Press, 1994.

Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.

Foltz, Richard. *Religions of the Silk Road: Overland Trade and Cultural Exchange from Antiquity to the Fifteenth Century*. New York: Palgrave Macmillan, 2010.

Frankopan, Peter. *The Silk Roads: A New History of the World*. London: Bloomsbury Publishing, 2015.

Frye, Richard N. *The Golden Age of Persia: The Arabs in the East*. London: Weidenfeld and Nicolson, 1975.

Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1946.

Gibb, H.A.R. *The Arab Conquests in Central Asia*. London: The Royal Asiatic Society, 1923.

Gibb, Hamilton A.R. "The Social Significance of the Shu'ubiyah." Dalam *Studia Orientalia Ioanni Pedersen Dicata*, 105-114. Copenhagen: Ejnar Munksgaard, 1953.

Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1969.

Ibn Fadlan, Ahmad. *Ibn Fadlan's Journey to Russia: A Tenth-Century Traveler from Baghdad to the Volga River*. Diterjemahkan oleh Richard N. Frye. Princeton: Markus Wiener Publishers, 2005.

Joseph, George Gheverghese. *The Crest of the Peacock: Non-European Roots of Mathematics*. Princeton: Princeton University Press, 2011.

Juhari bin Sadik. "Kebijakan Fiskal Umayyah dan Dampaknya Terhadap Integrasi Mawali di Transoxiana." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 12, no. 2 (2021): 85-98.

Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the 6th to the 11th Century*. London: Routledge, 2016.

Kennedy, Hugh. *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In*. Philadelphia: Da Capo Press, 2007.

Khalid, Adeeb. *Islam After Communism: Religion and Politics in Central Asia*. Berkeley: University of California Press, 2007.

Khalidi, Tarif. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

Masud, Muhammad Khalid. *Islamic Legal Philosophy: A Study of Abu Ishaq al-Shatibi's Life and Thought*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1977.

McVaugh, Michael. "The Influence of Ibn Sina's Canon on Western Medicine." *Journal of the History of Medicine and Allied Sciences* 34, no. 4 (1979): 441-445.

Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Chicago: Kazi Publications, 1999.

Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. Cambridge: Harvard University Press, 1964.

Noonan, Thomas S. "The South Caucasian Borderlands in the Tenth Century: The Numismatic Evidence." *The Numismatic Chronicle* 142 (1982): 107-114.

Noth, Albrecht, dan Lawrence I. Conrad. *The Early Arabic Historical Tradition: A Source-Critical Study*. Princeton: Darwin Press, 1994.

Ricoeur, Paul. *Time and Narrative, Volume 1*. Diterjemahkan oleh Kathleen McLaughlin dan David Pellauer. Chicago: University of Chicago Press, 1984.

Rudolph, Ulrich. *Al-Maturidi and the Development of Sunni Theology in Samarqand*. Leiden: Brill, 2015.

Skocpol, Theda. *Vision and Method in Historical Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.

Starr, S. Frederick. *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane*. Princeton: Princeton University Press, 2013.

The Chicago Manual of Style. Edisi ke-17. Chicago: University of Chicago Press, 2017.

Vaissière, Étienne de la. *Sogdian Traders: A History*. Leiden: Brill, 2005.

Wallerstein, Immanuel. *The Modern World-System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. New York: Academic Press, 1974.